

Original Artikel

Kebiasaan Konsumsi Makanan Berlemak, Jenis Persalinan dan Jenis Alat Kontrasepsi dengan Hasil Pemeriksaan IVA Test*(Fatty Food Consumption Habits, Type of Delivery and Types of Contraceptive Devices with IVA Test Results)***Astuti***BPM Halimun Jakarta, Indonesia*

astutiaj160476@gmail.com

Abstract

Introduction: One of the efforts to challenge it is by conducting an IVA test. Some factors that increase the IVA test are consumption habits of fatty foods, the type of delivery and the type of contraception. The research objective was to study the relationship between fatty eating habits, the type of delivery and the type of contraception with the results of the examination of IVA tests at the Ministry of Home Affairs in 2020.

Method: quantitative analytic research methods with cross sectional. Sample taking 269 respondents, total sampling technique sampling.

Result: The results showed the fact that there is a relationship between consumption habits of fatty foods with IVA examination results with a P value of 0.048. There is a significant relationship between the types of labor with the results of the examination of IVA tests with a P value of 0.034. There is a significant relationship between the type of contraception with the results of IVA examination with a P value of 0,000.

Discussion: Based on these results, it can be seen that with both vaginal and abdominal deliveries, the majority of the IVA test results were positive. This is due to the fact that the majority of respondents have little parity and the majority of the IVA test results are normal. In conclusion there is relationship between fatty eating habits, the type of delivery and the type of contraception with the results of IVA examination.

Keyword: consumption habits of fatty foods, Types of Labor, Types of Contraction Equipment, IVA Test Results.

Artikel

Disubmit (Received) : 12 Juli 2021

Diterima (Accepted) : 2 Agustus 2021

Diterbitkan (Published) : 7 Agustus 2021

Copyright: © 2021 by the authors. License DPOAJ, Jakarta, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Pendahuluan

Penyakit kanker merupakan salah satu penyebab kematian utama di seluruh dunia. Hari kanker sedunia yang diperingati setiap tanggal 4 februari ini, nyatanya belum mampu menghapus ataupun mengurangi angka kematian akibat kanker yang sudah tersebar di seluruh dunia dimana sekitar 8,2 juta kematian disebabkan oleh kanker setiap tahunnya. Menurut laporan yang diterbitkan oleh National Center for Biotechnology Information (NCBI) pada 2014, penyakit kanker menempati urutan atas daftar penyakit paling mematikan di Indonesia. Kasus serangan kanker yang paling sering terjadi dan menyebabkan kematian di Indonesia adalah kanker payudara, kanker serviks, dan kanker paru.¹ Kanker servik merupakan kanker yang menyerang organ leher rahim, dimana kanker servik atau kanker leher rahim merupakan salah satu kanker terbanyak yang diderita oleh para wanita di dunia. Angka kejadian kanker pada wanita didominasi oleh kanker payudara dan diikuti kanker leher rahim sebesar 23,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 13,9 per 100.000 penduduk. Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyebut kanker serviks sebagai jenis kanker nomor empat yang paling sering menyerang wanita dan lebih banyak menyebabkan kematian, ditambah kanker ini paling banyak di temukan di negara berkembang seperti Indonesia, dibanding negara maju.²

Indonesia sendiri angka kejadian penyakit kanker berada pada urutan 8 di Asia Tenggara, dan di Asia urutan 23. Menurut Prof. Dr.dr. Andrijono, Sp.OG (K), data terbaru Globocon sesuai dengan dengan penelitian yang sudah dilakukan di Indonesia yang menemukan insiden kanker serviks 1 dari 1000 perempuan di Indonesia. Rumusan Rakornas 2019 YKI menyebutkan, angka kejadian penyakit kanker di Indonesia sebanyak 1.362 per 1 juta penduduk. Angka kejadian untuk perempuan yang tertinggi adalah kanker payudara sebesar 421 per 1 juta penduduk dengan rata-rata kematian 170 per 1 juta penduduk. Angka tertinggi kedua dari jenis kanker yang banyak di derita perempuan adalah kanker leher rahim sebesar 234 per 1 juta penduduk dengan rata-rata kematian 139 per 1 juta penduduk.³ Menurut data Globocon 2018, kasus baru kanker serviks di Indonesia sudah mencapai 32.469 jiwa, angka kematian akibat kanker serviks mencapai 18.279 pertahun, ini artinya ada sekitar 50 perempuan Indonesia meninggal dunia akibat kanker servik pertahunnya, angka itu melonjak tajam dibanding data Globocon pada tahun 2012 yang menyatakan 26 perempuan meninggal karena kanker serviks setiap tahunnya.⁴ Lebih dari 30% dari kematian akibat kanker disebabkan faktor resiko perilaku dan pola makan yang seharusnya dapat dicegah dengan cara mengubah faktor resiko tersebut. Kanker yang diketahui sejak dini, memiliki kemungkinan untuk mendapatkan penanganan lebih baik oleh karena itu perlu dilakukan upaya-upaya pencegahan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengenali tanda gejala dan risiko penyakit kanker sehingga dapat menentukan langkah-langkah pencegahan deteksi dini yang tepat.⁵

Pemeriksaan IVA test merupakan salah satu metode skrining kanker servik yang cocok dilakukan di Indonesia, disamping mudah pelaksanaannya juga murah dan efisien. Pada pemeriksaan IVA test pun bisa diketahui tentang kondisi kesehatan organ reproduksi secara hampir menyeluruh, karena pada pemeriksaan IVA test, pemeriksaan diawali dengan melakukan inspeksi pada organ reproduksi bagian luar (vulva) dan dalam (vagina dan mulut rahim), sehingga bisa didapatkan hasil skrining bukan hanya terfokus pada hasil positif kanker atau iva positif, tetapi bisa diketahui juga kelainan-kelainan yang ada pada vulva, vagina dan mulut rahim seperti peradangan atau infeksi atau polip/tumor lainnya, karena itu deteksi dini dengan IVA test sangat membantu untuk mengembangkan diagnosa lain atau membantu menegakan diagnosa lain selain kanker mulut rahim.⁶ Kejadian kanker leher rahim sebenarnya tidak muncul secara tiba-tiba, kejadian tersebut merupakan kumpulan dari berbagai faktor resiko, seperti kebiasaan konsumsi makanan berlemak, proses persalinan, termasuk jenis persalinan yang dipilih, dan pemilihan jenis alat kontrasepsi. Nyatanya bisa menjadi faktor risiko hasil IVA positif, yang mengindikasikan adanya progress risiko ke arah kanker serviks, namun faktor resiko tersebut tidak difahami oleh wanita sebagai hal yang akan menyebabkan terjadinya kanker leher rahim.⁷

Jenis persalinan menjadi salah satu faktor yang harus di pertimbangkan sebagai faktor yang ikut berperan pada terjadinya kasus risiko kejadian hasil IVA abnormal, positif bahkan kanker. Studi dehisensi pernah dilakukan di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta, dari 262 sampel bedah sesar ditemukan

tujuh pasein mengalami dehisensi luka berat, hal ini sebabkan karena adanya gangguan oksigenasi. Penurunan oksigen menyebabkan proses detoksifikasi berkurang atau hilang, efeknya antioksidan tubuh berkurang dan oksidan meningkat, sel akan rusak dan menyebabkan kematian sel jaringan tubuh.⁸ Penggunaan AKDR juga berpotensi menimbulkan terjadinya IVA test positif dimana terjadinya servicitis kronik akibat iritasi kronik dari benang sehingga memudahkan terjadinya infeksi, disamping itu iritasi kronik dapat menyebabkan transformasi selepitel normal menjadi epitel displastik yang reversibel setelah pengangkatan AKDR. Perubahan-perubahan ini merupakan akibat dari suatu proses iritasi, infeksi, ulserasi, penyembuhan dan perbaikan yang berulang-ulang saat proses metaplasia terdapat bahan mutagen di serviks uteri, sel tersebut berpotensi menjadi ganas atau kanker. Hasil penelitian yang dilakukan adanya hubungan antara penggunaan AKDR dengan kejadian test IVA positif di Puskesmas Karanganyar dengan nilai $p=0,039$.⁹

Dalam rangka ikut berperan serta dalam penurunan angka kanker di Indonesia, pada tahun 2017 Kementerian Dalam Negeri bekerjasama dengan team dari Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo berpartisipasi dalam skrining terhadap kanker leher rahim, kegiatan tersebut berupa memeriksakan pegawai beserta keluarganya serta masyarakat sekitar untuk dapat dilakukan skrining kanker leher rahim, melalui pemeriksaan IVA test dengan femycam, dilakukan tindakan pemeriksaan IVA test pada 284 responden dan ditemukan 14 ibu mengalami IVA test positif, 24 servicitis dan 2 dengan myoma gburt. Diharapkan dengan adanya pemeriksaan rutin untuk deteksi dini kanker leher rahim di kementerian dalam negeri, mampu mengurangi angka kesakitan dan angka kematian akibat hasil positif pemeriksaan IVA test dan juga hasil yang mengarah ke kanker leher rahim dan setelahnya, masyarakat akan lebih faham dalam menjaga kesehatan reproduksinya. Oleh karena itu, berperilaku sehat sejak dini, sangat berperan dalam menentukan riwayat kesehatan seseorang pada saat tua nanti, gaya hidup yang tidak sehat turut menyumbang angka kesakitan yang semakin meningkat, karena itu sinergi antara informasi kesehatan yang relevan dan berkesinambungan sangat dibutuhkan oleh masyarakat kita saat ini untuk dapat mengakses kemudahan dalam mendapatkan pelayanan kesehatan yang berkualitas.

Berdasarkan latar belakang yang ditemukan, bahwa kondisi kejadian kanker serviks seolah melupakan awal terjadinya atau progres awal dari kanker serviks, yaitu adanya infeksi, peradangan, atau IVA positif pada visualisasi leher rahim yang merupakan indikator dari hasil pemeriksaan IVA test sebelum dinyatakan sebagai kanker leher rahim. Berdasarkan penelitian sebelumnya dimana faktor obesitas sudah pernah dibahas, namun konsumsi makanan berlemak yang menjadi salah satu penyumbang terbesar kejadian obesitas sebagai faktor pendukung kejadian kanker serviks belum banyak dibahas, begitu pula faktor pendukung terjadinya kejadian kanker serviks yang lain, banyak dibahas tentang paritas, tetapi belum pernah dibahas apakah jenis persalinan bisa menjadi faktor pendukung terjadinya kanker serviks, dan alat kontrasepsi, meskipun sudah banyak dilakukan penelitian, tetapi peneliti ingin lebih menggali faktor tersebut sejauh mana pengaruhnya terhadap kejadian kanker serviks pada responden di kementerian dalam negeri. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan konsumsi makanan berlemak, jenis persalinan dan jenis alat kontrasepsi dengan hasil pemeriksaan IVA test di Kementerian Dalam Negeri tahun 2020.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian analitik dengan desain *cross sectional* yang bertujuan menganalisis hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis yaitu untuk menganalisis hubungan antara kebiasaan makan berlemak, jenis persalinan dan jenis alat kontrasepsi dengan hasil pemeriksaan IVA test di Kementerian Dalam Negeri tahun 2020. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah rekam medik responden yang berisi data responden yang sudah dilakukan pemeriksaan IVA test, yang berisi pertanyaan tertutup dan bersifat subjektif mengenai variabel independent yaitu kebiasaan konsumsi makanan berlemak, jenis persalinan dan jenis alat kontrasepsi, serta lembar observasi responden ketika dilakukan pemeriksaan IVA dimana dalam lembar observasi tertera variabel yang akan diikutsertakan dalam hasil pemeriksaan IVA test, ditambah

data paritas dan frekuensi makan berlemak sebagai faktor penguat dan merupakan pengembangan dari pertanyaan-pertanyaan yang ingin diketahui jawabannya dari responden yang diteliti pertanyaan dalam pengisian data pasien/responden yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti. Penelitian ini dilaksanakan awal Januari 2020 di Kementerian Dalam Negeri. Populasi didefinisikan sebagai kelompok subyek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian.¹⁰ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang melakukan pemeriksaan IVA test di Kementerian Dalam Negeri tahun 2020 sebanyak 269 responden.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.¹¹ Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang melakukan pemeriksaan IVA test di Kementerian Dalam Negeri tahun 2020 sebanyak 269 responden pengambilan sampel dengan total sampling. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan *total sampling* yaitu pengambilan sampel secara keseluruhan dari populasi yang ada dari data rekam medis.¹² Syarat sampel yang diambil pada penelitian ini adalah syarat yang memenuhi. Kriteria Inklusi yaitu kriteria yang diambil adalah data dari responden yang sesuai dengan variabel yang akan diteliti. Pada penelitian ini, peneliti tidak melakukan uji coba instrument sehingga tidak bisa di dapatkan hasil dari uji coba tersebut. Teknik pengumpulan data adalah secara kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diambil dari rekam medis saat pemeriksaan IVA test yang dilakukan di Kementerian Dalam Negeri. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar hasil observasi pemeriksaan IVA test dan hasil rekam medik pada variabel kebiasaan konsumsi makanan berlemak, jenis persalinan dan jenis alat kontrasepsi dan hasil pemeriksaan IVA test.

Deskripsi data atau analisis univariat dilakukan terhadap tiap variabel dan hasil penelitian. Pada umumnya hasil analisis ini menghasilkan distribusi dan persentase dari tiap variabel. Analisis yang dilakukan dengan dua variabel yang diduga berhubungan atau korelasi. Interpretasi data penelitian ini dimaksudkan untuk mencari tahu apa arti dari, angka atau narasi yang di peroleh, sehingga untuk dapat menginterpretasi data di dalam penelitian ini, dibutuhkan data sebanyak mungkin sehingga bisa diambil interpretasi dan analisa secara bersamaan (mikro analisis), tetapi juga bisa menginterpretasi data dengan data penelitian sebelumnya yang kemudian bisa diambil ketajaman analisa yang menunjukkan adanya tata hubungan variabel.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Hasil Pemeriksaan IVA Test, Kebiasaan Konsumsi Makanan Berlemak, Jenis Persalinan dan Jenis Alat Kontrasepsi

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Hasil Pemeriksaan IVA Test		
Normal	221	82,2
Radang/Cervicitis	32	11,9
IVA Test positif	16	5,9
Kanker	0	0
Kebiasaan Makan Berlemak		
Tidak Mengonsumsi	91	33,8
Mengonsumsi	178	66,2
Jenis Persalinan		
Pervaginam	202	75,1
Perabdominal	67	24,9
Jenis Alat Kontrasepsi		
Non-AKDR	208	77,3
Perabdominal	61	22,7

Sumber: Hasil Olahan Data Komputerisasi 2020

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui sebanyak 221 orang (82,2%) memiliki hasil pemeriksaan IVA test normal, sebanyak 32 orang (11,9%) memiliki hasil pemeriksaan IVA test radang/cervicitis,

sebanyak 16 orang (5,9%) memiliki hasil pemeriksaan IVA test positif dan tidak terdapat hasil pemeriksaan IVA test kanker. Diketahui sebanyak 178 orang (66,2%) memiliki kebiasaan mengkonsumsi makanan berlemak dan sebanyak 91 orang (33,8%) memiliki kebiasaan tidak mengkonsumsi makanan berlemak. Sebanyak 202 orang (75,1%) dengan jenis persalinan pervaginam dan sebanyak 67 orang (24,9%) dengan jenis persalinan perabdominal. Sebanyak 208 orang (77,3%) dengan jenis alat kontrasepsi Non-AKDR dan Sebanyak 61 orang (22,7%) dengan jenis alat kontrasepsi perabdominal. Analisis bivariat juga ditujukan untuk menguji hipotesis penelitian. Jenis analisis bivariat menggunakan uji *Uji statistik Chi Square Chi-Square* yaitu pengujian hipotesis mengenai perbandingan antara frekuensi observasi atau yang benar-benar terjadi atau actual dengan frekuensi harapan. Rumus *Chi-Square* yaitu dalam penelitian ini dengan penggunaan uji statistic *Chi-Square* dengan derajat kemaknaan 95%, artinya apabila *p value* kurang dari 0,05 ($p\ value < 0,05$) berarti secara signifikan ada hubungan antara variabel independen dengan dependen, dan apabila *p value* lebih dari 0,05 ($p\ value \geq 0,05$) berarti secara signifikan tidak ada hubungan antara variabel independen dengan dependen.

Tabel 2. Hubungan Antara Kebiasaan Konsumsi Makanan Berlemak, Jenis Persalinan dan Jenis Alat Kontrasepsi dengan Hasil Pemeriksaan IVA Test di Kementerian Dalam Negeri Tahun 2020

Variabel	Hasil Pemeriksaan IVA Test						Total		Nilai P
	Normal		Radang		IVA Positif		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
Kebiasaan Konsumsi Makanan Berlemak									
Tidak Mengkonsumsi	80	87,9	10	11	1	1,1	91	100	0,048
Mengkonsumsi	141	79,2	22	12,4	15	8,4	178	100	
Jenis Persalinan									
Pervaginam	159	78,7	28	13,9	15	7,4	202	100	0,034
Perabdominal	62	92,5	4	6	1	1,5	67	100	
Jenis Alat Kontrasepsi									
Non-AKDR	191	91,8	13	6,3	4	1,9	208	100	0,000
AKDR	30	49,2	19	31,1	12	19,7	61	100	

Sumber : Hasil Olahan Data Komputerisasi 2020

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 178 responden dengan kebiasaan mengkonsumsi makanan berlemak mayoritas hasil IVA test normal sebesar 141 responden (79,2%), kedua dengan hasil IVA test radang sebesar 22 responden (12,4%) dan terkecil hasil IVA test positif sebesar 15 responden (8,4%). Selanjutnya dari 91 responden dengan kebiasaan tidak mengkonsumsi makanan berlemak mayoritas hasil IVA test normal sebesar 80 responden (87,9%), kedua dengan hasil IVA test radang sebesar 10 responden (11%) dan terkecil hasil IVA test positif sebesar 1 responden (1,1%). Hasil analisis didapatkan nilai $p = 0,048 < 0,05$ dengan demikian ada hubungan antara kebiasaan konsumsi makanan berlemak dengan hasil pemeriksaan IVA test di Kementerian Dalam Negeri tahun 2020.

Hasil dari 202 responden dengan jenis persalinan pervaginam mayoritas hasil IVA test normal sebesar 159 responden (78,7%), kedua dengan hasil IVA test radang sebesar 28 responden (13,9%) dan terkecil dengan hasil IVA test positif sebesar 15 responden (7,4%). Selanjutnya dari 67 responden dengan jenis persalinan perabdominal mayoritas hasil IVA test normal sebesar 62 responden (92,5%), kedua dengan hasil IVA test radang sebesar 4 responden (6%) dan terkecil dengan hasil IVA test positif sebesar 1 responden (1,5%). Hasil analisis didapatkan nilai $p = 0,034 < 0,05$ dengan demikian ada hubungan antara jenis persalinan dengan hasil pemeriksaan IVA test di Kementerian Dalam Negeri tahun 2020. Hasil dari 208 responden yang menggunakan jenis alat kontrasepsi non-AKDR mayoritas hasil IVA test normal sebesar 191 responden (91,8%), kedua dengan hasil IVA test radang sebesar 13

responden (6,3%) dan terkecil hasil IVA test positif 4 responden (1,9%). Selanjutnya dari 61 responden yang menggunakan jenis alat kontrasepsi AKDR mayoritas hasil IVA test normal sebesar 30 responden

(49,2%), kedua dengan hasil IVA test radang sebesar 19 responden (31,1%) dan terkecil hasil IVA test positif 12 responden (19,7%). Hasil analisis didapatkan nilai $p = 0,000 < 0,05$ dengan demikian ada hubungan antara jenis alat kontrasepsi dengan hasil pemeriksaan IVA test di Kementerian Dalam Negeri tahun 2020.

Pembahasan

Gambaran Kebiasaan Makan Berlemak, Jenis Persalinan, Jenis Alat Kontrasepsi dan Hasil Pemeriksaan IVA Test.

Hasil penelitian kebiasaan makan berlemak, jenis persalinan, jenis alat kontrasepsi dengan hasil pemeriksaan IVA test di Kementerian Dalam Negeri Tahun 2020. Hasil penelitian diperoleh gambaran sebanyak 82,2% responden dengan hasil pemeriksaan IVA test normal. Responden dengan kebiasaan mengkonsumsi makan berlemak (66,2%), jenis persalinan pervaginam (75,1%) dan Jenis Alat kontrasepsi Non-AKDR (77,3%). Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat bahwa kejadian kanker leher rahim sebenarnya tidak muncul secara tiba-tiba, kejadian tersebut merupakan kumpulan dari berbagai faktor resiko, seperti kebiasaan konsumsi makanan berlemak, proses persalinan, termasuk jenis persalinan yang dipilih, dan pemilihan jenis alat kontrasepsi.⁷

Sesuai dengan pernyataan pemeriksaan IVA test adalah untuk melihat adanya sel yang mengalami displasia sebagai salah satu metode skrining kanker mulut rahim, selain itu juga dapat melihat kelainan-kelainan yang terdapat di mulut rahim yang dapat merupakan risiko berkelanjutan kearah kanker serviks.¹³ Semakin tinggi risiko pada wanita dengan banyak anak, apalagi dengan jarak persalinan yang terlalu pendek. Menurut berbagai literatur yang ada, seorang perempuan yang sering melahirkan (banyak anak) termasuk golongan risiko tinggi untuk meningkatkan risiko kejadian IVA positif. Dengan seringnya seorang ibu melahirkan, maka akan berdampak seringnya terjadi perlukaan di organ reproduksinya yang akhirnya dampak dari luka tersebut akan mempermudah timbulnya HPV sebagai penyebab terjadinya lesi prakanker serviks. Tidak semua perempuan direkomendasikan untuk skrining setahun sekali, di Indonesia interval pemeriksaan IVA adalah setiap 5 tahun sekali jika hasil pemeriksaan IVA negatif maka diulang setiap 5 tahun sekali, jika hasilnya positif maka diulang 1 tahun berikutnya¹⁴ Asumsi peneliti, banyaknya responden mendapatkan hasil IVA test negatif atau normal, hal ini disebabkan oleh karena mayoritas responden melakukan pola hidup sehat, disamping itu jumlah anak yang dimiliki sebagian besar hanya satu anak sehingga organ reproduksi responden masih dalam keadaan normal. Meskipun demikian ditemukan juga responden dengan hasil IVA test radang dan hasil IVA positif, kondisi tersebut perlu mendapatkan perhatian, karena sangat berdampak pada meningkatnya risiko kanker serviks sehingga perlu penanganan khusus dan dianjurkan untuk melakukan test IVA lagi dengan jangka satu tahun. Melalui pemeriksaan IVA yang sederhana diharapkan cakupan pemeriksaannya bisa lebih luas, penemuan dini lesi prakanker serviks lebih banyak sehingga angka kejadian kanker leher rahim dan kematian berkurang.

Hubungan Antara Kebiasaan Konsumsi Makanan Berlemak dengan Hasil Pemeriksaan IVA Test di Kementerian Dalam Negeri Tahun 2020

Hasil analisis didapatkan nilai $p = 0,048 < 0,05$ dengan demikian ada hubungan antara kebiasaan konsumsi makanan berlemak dengan hasil pemeriksaan IVA test di Kementerian Dalam Negeri tahun 2020. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa baik yang memiliki kebiasaan mengkonsumsi makan berlemak dan tidak memiliki kebiasaan mengkonsumsi makan berlemak mayoritas IVA tesnya normal. Hal ini disebabkan oleh karena sebagian besar responden dengan IVA test normal atau tidak ditemukan kelainan pada saat pemeriksaan IVA test. Menurut teori menyatakan bahwa kebiasaan mengkonsumsi makanan yang mengandung lemak jenuh dan produk berlemak diketahui akan meningkatkan risiko kanker karena sensitifitas hormon hingga 28%. Lemak berpotensi meningkatkan produksi hormon estrogen jika terlalu banyak mengkonsumsi lemak maka hormon

estrogen semakin banyak, jika endometrium terpapar hormon ini maka akan cepat sekali berubah wujud menjadi kanker, jadi pola makan berkaitan dengan kemungkinan mengidap kanker, disamping itu kadar kolesterol tinggi juga akan menyebabkan kanker lebih cepat tumbuh dan menyebar.¹⁵

Pola makan berkaitan erat dengan risiko kejadian kanker. Daya cerna zat gizi dalam makanan yang dikonsumsi tidaklah bekerja sendiri dan saling ketergantungan antara zat gizi tersebut, makanan yang masuk dapat memberikan efek risiko negatif atau positif terhadap perkembangan sel-sel kanker. Senyawa heterosiklikamin yang dihasilkan selama proses pemasakan adalah aflatoxin, senyawa polisiklik aromatic hidrokarbon, N-nitosamin dan alkohol berperan sebagai mutagen ditambah lagi dengan tingginya konsumsi kalori dan lemak dapat meningkatkan risiko kejadian temuan risiko IVA Test sampai kanker.¹⁶ Sesuai dengan hasil penelitian Lestari ditemukan bahwa kebiasaan konsumsi makanan berlemak berhubungan dengan kejadian IVA positif pada wanita berusia 30–50 tahun di Kabupaten Sukoharjo dengan nilai p value = 0,002. Salah satu jenis kanker yang timbul akibat faktor risiko ini adalah kanker serviks atau kanker leher rahim. Ada hubungan langsung antara pola makan tidak sehat dan gaya hidup, dengan peningkatan tumor dan risiko kanker, untuk alasan ini status gizi yang baik berdasarkan diet seimbang merupakan salah satu faktor pencegahan utama dari penyakit tersebut, disamping itu melakukan IVA test juga merupakan langkah awal untuk mendeteksi adanya kelainan pada serviks.¹⁷

Asumsi peneliti adanya hubungan kebiasaan konsumsi makanan berlemak, hal ini disebabkan oleh karena konsumsi lemak yang berlebihan dapat memberikan efek negatif yang memungkinkan sebagai pemicu perkembangan sel abnormal di daerah tubuh yang lain. Berdasarkan hasil penelitian responden dengan kebiasaan konsumsi makanan berlemak mayoritas hasil IVA test normal, hal ini disebabkan oleh karena berdasarkan frekuensi mengkonsumsi lemak mayoritas tidak sering sebesar 207 (77%). Kondisi ini menandakan bahwa meskipun memiliki kebiasaan mengkonsumsi makanan berlemak, akan tetapi dalam posisi jarang sehingga mayoritas responden memiliki kebiasaan yang baik. Begitu juga berdasarkan data dari sebagian kecilnya, responden dengan kebiasaan konsumsi makanan berlemak ditemukan IVA test adanya radang dan positif. Menurut hasil dari data penunjang didapatkan hasil mereka mengkonsumsi makanan berlemak dengan frekuensi sering. Kondisi tersebut dapat berpotensi meningkatkan produksi hormon estrogen, jika endometrium terpapar hormon ini maka akan cepat sekali berubah wujud menjadi kanker. dengan adanya konsumsi lemak dengan frekuensi sering menjadikan hasil IVA test menjadi radang dan positif. Adapun pada responden dengan kebiasaan tidak mengkonsumsi makan berlemak mayoritas hasil IVA test normal, hal ini menandakan bahwa dengan menjaga hidup sehat dengan cara tidak mengkonsumsi makan berlemak dapat menghasilkan IVA test dalam keadaan normal. Adanya perilaku hidup sehat dengan pola makan gizi seimbang dapat menjadikan IVA test dalam keadaan normal atau tidak ditemukan kelainan. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa konsumsi makan berlemak diperbolehkan asal tidak terlalu banyak atau tidak sering.

Hubungan Antara Jenis Persalinan dengan Hasil Pemeriksaan IVA Test di Kementerian Dalam Negeri tahun 2020

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa dari 202 responden dengan jenis persalinan pervaginam mayoritas hasil IVA test normal sebesar 159 responden (78,7%) dan dari 62 responden dengan jenis persalinan perabdominal mayoritas hasil IVA test normal sebesar 62 responden (92,5%). Hasil analisis didapatkan nilai $p = 0,034 < 0,05$ dengan demikian ada hubungan antara jenis persalinan dengan hasil pemeriksaan IVA test di Kementerian Dalam Negeri tahun 2020. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa baik dengan jenis persalinan pervaginam dan perabdominal mayoritas hasil IVA testnya positif. Hal ini disebabkan oleh karena mayoritas responden dengan paritas sedikit dan hasil IVA test mayoritas normal. Menurut teori Nuranna, wanita dengan paritas 6 atau lebih mempunyai risiko untuk menjadi IVA positif 2,5 kali lebih besar dibandingkan dengan wanita dengan paritas tiga atau kurang. Eversi epitel kolumner selama kehamilan menyebabkan dinamika baru epitel

metaplastik matur sehingga meningkatkan risiko transformasi sel. Pada kehamilan, progesteron dapat menginduksi onkogen HPV menjadi stabil sehingga terjadi integrasi DNA virus ke dalam genom penjamu dan menurunkan kekebalan mukosa zona transformasi.

Jenis persalinan menjadi salah satu faktor yang harus di pertimbangkan sebagai faktor yang ikut berperan pada terjadinya kasus risiko kejadian hasil IVA abnormal, positif bahkan kanker. Hal ini berhubungan dengan adanya pengaruh persalinan yang cukup berperan dalam kondisi ketidaknormalan organ reproduksi wanita, karena setiap proses persalinan dalam jenis persalinan apapun selalu akan menimbulkan luka, ketika persalinan terjadi maka perlukaan yang pasti terjadi adalah perlukaan karena lepasnya plasenta dari tempat implantasinya, selain itu proses persalinan yang mengakibatkan lahirnya bayi juga mengakibatkan adanya perlukaan di jalan lahir yang dilalui bayi. Perlukaan inilah akhirnya menjadikan salah satu penyebab adanya risiko kondisi ke abnormalan organ reproduksi setelahnya. Pada proses persalinan dengan *sectio sesarea* pun mengakibatkan adanya perlukaan, walau tidak semua persalinan sesarea diawali dengan proses persalinan berkala, tetapi proses persalinan *sectio* nyatanya mengakibatkan perlukaan di dinding rahim karena adanya pembedahan. Selain luka yang disebabkan banyak hal, dikenal juga istilah dehisensi disebabkan polimorfisme, gejalanya keduanya mempunyai gejala yang hampir sama yaitu diawali dengan kejadian meradang lalu muncul kemerahan yang lambat laun akan terjadi pembengkakan. Kejadian dehisensi memang tidak banyak, tercatat prevalensi dehisensi berkisar 3%-6% dari total operasi yang di lakukan. Dehisensi akan berakibat mematikan jika tidak ditangani dengan baik karena potensi mengakibatkan terjadinya infeksi 30%-40%, dan hampir separuh dari kejadian tersebut bisa mengakibatkan kematian.¹⁸

Studi dehisensi pernah dilakukan di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta, dari 262 sampel bedah sesar ditemukan tujuh pasien mengalami dehisensi luka berat, hal ini disebabkan karena adanya gangguan oksigenasi. Rivai menjelaskan akibat gangguan oksigenasi maka aliran darah yang berisi oksigen lambat masuk ke dalam luka sehingga mempersulit penyembuhan dan penutupan luka. Setiap proses penyembuhan luka sangat membutuhkan pasokan darah yang didalamnya terkandung oksigen, bila oksigen kurang, pembentukan fibroblast (jaringan parut) akan terganggu sehingga DNA pun rusak, jika DNA gen rusak maka enzim GSTP1 (Glutathione S-Transferase P11 berkurang, enzyme GSTP1 adalah enzim yang bekerja sebagai katalisator untuk melakukan detoksifikasi, berperan secara variasi pada tubuh manusia baik yang sehat maupun yang sakit. GSTP1 banyak terdapat pada jaringan kulit dan mukosa (lendir) di sejumlah organ tubuh. Pada kasus keganasan/kanker enzim tersebut bekerja sebagai faktor metabolit aktif. Penurunan oksigen menyebabkan proses detoksifikasi berkurang atau hilang, efeknya antioksidan tubuh berkurang dan oksidan meningkat, sel akan rusak dan menyebabkan kematian sel jaringan tubuh. Penurunan tersebut berdampak pada komplikasi, tujuh belas pasien polimorfisme mengalami dehisensi luka yang mengundang komplikasi serius, dari studi yang dilakukan kasus komplikasi tertinggi dalam bentuk anemia (6,6%), kekurangan albumin (37,9%), sepsis atau peradangan (8,6%) dan infeksi jamur (6%). Polimorfisme adalah varian sekuens asam dioksiribo nukleus DNA yang dapat menyebabkan fungsi protein dalam tubuh, kondisi tersebut bisa menyebabkan beberapa penyakit dan penyulit pada masa penyembuhan. Polimorfisme yang timbul setelah lahir bisa disebabkan mutagen dari zat rokok, radiasi, ultraviolet atau bahan kimia.¹⁹

Asumsi peneliti ditemukan adanya hubungan jenis persalinan dengan hasil IVA test, hal ini disebabkan oleh ibu dengan jenis persalinan normal ditunjang dengan jumlah anak atau paritas lebih dari tiga mayoritas dengan IVA test positif dan radang, sementara itu ibu dengan jenis persalinan normal akan tetapi jumlah anak yang dilahirkan hanya 1-2 tidak ditemukan adanya IVA test positif dan radang. Adanya jenis persalinan baik pervaginam maupun perabdominal berhubungan dengan IVA test, hal ini disebabkan oleh karena proses persalinan dalam jenis persalinan apapun selalu akan menimbulkan luka yang kelak jika tidak dilakukan pengobatan maka akan menimbulkan kelainan salah satunya kanker. Ibu dengan persalinan pervaginam ditunjang dengan jumlah persalinan yang lebih dari tiga, maka serviks ibu sering mengalami di jalan lahir yang dilalui bayi. Perlukaan inilah akhirnya menjadikan salah satu penyebab adanya risiko kondisi ke abnormalan organ reproduksi setelahnya. Begitu juga

pada proses persalinan perabdominal atau sectio sesarea pun mengakibatkan adanya perlukaan. Adanya perlukaan tersebut, dapat menimbulkan kejadian meradang lalu muncul kemerahan (infeksi) yang lambat laun akan terjadi pembengkakan dan terjadi dehisensi. Kondisi demikian dapat mengakibatkan gangguan oksigenasi dimana aliran darah yang berisi oksigen lambat masuk ke dalam luka sehingga mempersulit penyembuhan dan pentutupan luka. Apabila oksigen kurang, pembentukan fibroblast (jaringan parut) akan terganggu, begitu juga enzim yang bekerja dalam proses detoksifikasi berkurang atau hilang, efeknya antioksidan tubuh berkurang dan oksidan meningkat, sel akan rusak dan menyebabkan kematian sel jaringan tubuh. Penurunan tersebut berdampak pada komplikasi, yang pada akhirnya bisa mengakibatkan terjadinya kanker serviks.

Hubungan Antara Jenis Alat Kontrasepsi dengan Hasil Pemeriksaan IVA Test di Kementerian Dalam Negeri tahun 2020

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa dari 208 responden yang menggunakan jenis alat kontrasepsi non-AKDR mayoritas hasil IVA test normal sebesar 191 responden (91,8%) dan dari 61 responden yang menggunakan jenis alat kontrasepsi AKDR mayoritas hasil IVA test normal sebesar 30 responden (49,2%). Hasil analisis didapatkan nilai $p = 0,000 < 0,05$ dengan demikian ada hubungan antara jenis alat kontrasepsi dengan hasil pemeriksaan IVA test di Kementerian Dalam Negeri tahun 2020. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa responden yang menggunakan alat kontrasepsi jenis non AKDR dan AKDR sama-sama mayoritas hasil IVA testnya normal. Meskipun demikian didapatkan bahwa hasil penelitian menandakan adanya hubungan antara jenis alat kontrasepsi dengan hasil IVA test. Hal ini disebabkan oleh karena menurut data didapatkan bahwa responden yang menggunakan IUD atau AKDR mayoritas ditemukan hasil IVA testnya positif dan radang atau servicitis. Menurut teori Nuranna menyatakan bahwa penggunaan AKDR berpotensi menimbulkan terjadinya IVA test positif. AKDR juga berpotensi terjadinya servicitis kronik akibat iritasi kronik dari benang sehingga memudahkan terjadinya infeksi, disamping itu iritasi kronik dapat menyebabkan transformasi sel epitel normal menjadi epitel displastik yang reversibel setelah pengangkatan AKDR. Perubahan-perubahan ini merupakan akibat dari suatu proses iritasi, infeksi, ulserasi, penyembuhan dan perbaikan yang berulang-ulang saat proses metaplasia terdapat bahan mutagen di serviks uteri, sel tersebut berpotensi menjadi ganas atau kanker. Bahan mutagen (misalnya HPV) yang masuk ke dalam sel akan menyebabkan DNA manusia menjadi rusak. Akibatnya gen yang mengatur pertumbuhan sel atau gen penekan kanker di dalam DNA manusia bermutasi menjadi onkogen sehingga menyebabkan pertumbuhan sel yang tidak terkontrol atau onkogenesis. Sel yang mengalami onkogenesis memiliki intisel yang besar dan padat sehingga saat dioleskan asam asetat, cairan intra sel keluar dan jarak antar sel menjadi makin dekat. Akibatnya timbul bercak putih yang disebut dengan acetowhite. Bila permukaan epitel mendapat cahaya maka cahaya tersebut tidak dapat menembus ke dalam stroma, tetapi dipantulkan ke luar sel. Lama pemakaian alat kontrasepsi mempengaruhi hasil IVA test. Perubahan epitel serviks terlihat setelah pemakaian pil kontrasepsi 5 tahun berturut-turut.²⁰

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Soetrisno ditemukan adanya hubungan antara penggunaan AKDR dengan kejadian test IVA positif di Puskesmas Karanganyar dengan nilai $p = 0,039$. AKDR menyebabkan terjadinya displasia akibat trauma antara benang AKDR dengan serviks uteri yang berlangsung secara terus-menerus sehingga menimbulkan iritasi kronis berupa peradangan bahkan infeksi. Tubuh meresponnya dengan memertebal epitel skuamosa dan kolumnar yang disebut dengan metaplasia sebagai pertahanan agar lebih tahan terhadap trauma. Sel yang mengalami displasia akan nampak jelas pada saat dilakukan pemeriksaan IVA. Sel tersebut berpotensi menjadi ganas bila saat metaplasia terdapat bahan mutagen di serviks uteri.²¹ Asumsi peneliti adanya hubungan antara alat kontrasepsi jenis AKDR dengan hasil IVA test disebabkan oleh karena adanya iritasi kronik dari benang sehingga memudahkan terjadinya infeksi, proses lainnya terjadinya iritasi yaitu disebabkan oleh karena adanya pengangkatan AKDR. Perubahan-perubahan ini merupakan akibat dari suatu proses iritasi, infeksi, ulserasi, penyembuhan dan perbaikan yang berulang-ulang saat proses metaplasia terdapat bahan mutagen di serviks uteri, sel tersebut berpotensi menjadi ganas atau kanker.

Begitu juga dengan penggunaan alat kontrasepsi jenis non AKDR, hal ini disebabkan oleh karena selain jenis AKDR, alat kontrasepsi yang mengandung hormon juga bisa menimbulkan hasil IVA test positif atau radang. Hal ini berkaitan dengan lama pemakaian. Peneliti tidak mengkaji mengenai lama pemakaian alat kontrasepsi, akan tetapi menurut teori mengatakan bahwa penggunaan kontrasepsi oral diduga mempercepat perkembangan progresivitas lesi setelah pemakaian pil kontrasepsi 5 tahun berturut-turut. Tercatat bahwa 67% wanita dengan kanker leher rahim memiliki sedikitnya 1 kadar vitamin abnormal, 38% terlihat banyak terjadi gangguan penyerapan nutrisi dalam tubuhnya.

Artikel ini memiliki kesimpulan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kebiasaan makan berlemak dengan hasil pemeriksaan IVA test di Kementerian Dalam Negeri tahun 2020 dengan P-value sebesar 0,048. Ada hubungan yang signifikan antara jenis persalinan dengan hasil pemeriksaan IVA test di Kementerian Dalam Negeri tahun 2020 dengan Pvalue sebesar 0,034 dan Ada hubungan yang signifikan antara jenis alat kontrasepsi dengan hasil pemeriksaan IVA test dengan Pvalue sebesar 0,000 di Kementerian Dalam Negeri tahun 2020.

Konflik Kepentingan

menyatakan bahwa penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada semua responden yang telah membantu penelitian ini

References

1. Ministry of Health Republic of Indonesia. Data and information on cancer situation (Data dan Informasi Kesehatan Situasi Penyakit Kanker). *Bul Kanker*. 2015. doi:10.1007/s13398-014-0173-7.2
2. WHO. Kasus Kanker Payudara Paling Banyak Terjadi di Indonesia. *Databoks*. 2019.
3. Komite Penanggulangan Kanker Nasional. *Panduan Penatalaksanaan Kanker Payudara*. Kementerian Kesehatan Republik Indones. 2015. doi:10.1111/evo.12990
4. International Agency for Research on Cancer (IARC). *GLOBOCAN 2018: Latest global cancer data*. *CA Cancer J Clin*. 2018.
5. Andrijono A, Ginealdy W. The Proportion of Lymph Node Metastasis in Patients with Stage IIA1 and IIA2 Cervical Cancer who were Treated for Radical Hysterectomy and Pelvic Lymphadenectomy. *Indones J Obstet Gynecol*. 2019. doi:10.32771/inajog.v7i1.872
6. Wahyuningsih T, Mulyani EY. Faktor Resiko Terjadinya Lesi Prakanker Serviks Melalui Deteksi Dini Dengan metode IVA. *Forum Ilm*. 2014.
7. Mochtar R. *Sinopsis Obstetri: Obstetri Fisiologi*.; 2013. doi:10.1111/j.1469-7998.1988.tb02432.x
8. Rivai F, Koentjoro T, Utarini A. Determinan Infeksi Luka Operasi Pascabedah Sesar. *Kesmas Natl Public Heal J*. 2013. doi:10.21109/kesmas.v8i5.390
9. Fatimah D. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Kotrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur. *J Matern Neonatal*. 2013.
10. Saryono A. *Metodologi penelitian kualitatif dalam bidang kesehatan*. Yogyakarta Nuha Med. 2010.
11. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Ke-26. 2018.
12. Suharsimi A. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*.; 2010. doi:10.1017/CBO9781107415324.004
13. Dalimartha S. *Deteksi Dini Kanker & Simplisia Antikanker*.; 2004.
14. Agustin L. Hubungan Pengetahuan Kanker Leher Rahim Dengan Motivasi Wanita Pasangan Usia Subur Melakukan Pemeriksaan Iva (Di RT 02 RW 02 Desa Surat Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri). *J KEBIDANAN*. 2019. doi:10.35890/jkdh.v6i2.39
15. Yulianti I, Santoso H, Sutiningsih D. Faktor-Faktor Risiko Kanker Payudara (Studi Kasus Pada Rumah Sakit Ken Saras Semarang). *J Kesehat Masy Univ Diponegoro*. 2016.
16. Sutandyo N. Nutritional carcinogenesis. *Acta Med Indones*. 2010. doi:10.32388/de0377
17. Lestari ND. Fakt yang Berhubungan dengan Kejadian IVA Positif pada Wan Berusia 30-50 Tahun di

Kabupaten Sukoharjo Tahun 2016. 2016.

18. Fitrisia CA, Khambri D, Utama BI, Muhammad S. Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Lesi Pra Kanker Serviks pada Wanita Pasangan Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Bungo 1. *J Kesehat Andalas*. 2020. doi:10.25077/jka.v8i4.1147
19. Rahmansyah A, Hakimi M, Siswishanto R. Perbandingan Antara Pemberian Antibiotika Profilaksis Pada Seksio Sesar Sesuai Alur Klinis Rsup Dr Sardjito Dengan Antibiotika Dosis Multipel Terhadap Kejadian Infeksi Luka Operasi. *J Kesehat Reproduksi*. 2016. doi:10.22146/jkr.35444
20. Nuranna L. Penanggulangan Kanker Serviks yang Sahih dan Andal dengan Metod Proaktif-VO (Proaktif, Koord dengan skrining IVA dan Ter krio). 2015.
21. Soetrisno. Hub Antara Pengguna Alat Kontrasepsi Dalam Rahim dengan Kejadian Test IVA Positif di Puskesmas Karanganyar. 2014.

--- ISJNMS ---